

**Pengungkapan Kinerja Lingkungan Emisi Karbon Pada Perusahaan
Farmasi Proper dan Non Proper di Indonesia**

Ruben Suherman, Muhammad Faqieh, Yanuar Ramadhan
Program Studi Magister Akutansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Esa Unggul

bensherman6789@student.esaunggul.ac.id, faqih.a789@student.esaunggul.ac.id,
yanuar.ramadhan@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the differences between PROFER and Non-PROFER regarding the disclosure of the carbon emissions environmental performance of pharmaceutical companies listed on the IDX for the 2019-2023 period. The population in this research is pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange and having PROFER and Non-PROFER ratings in 2019-2023. Sampling was carried out using the Purposive Sampling method. The research results show that there is no market reaction to mergers and acquisitions which is indicated by the value of no difference in the disclosure of environmental performance of carbon emissions produced by PROFER and NON PROFER pharmaceutical companies on the IDX for the 2019-2023 period.

Keyword: Environmental Performance, Carbon Emissions and Public Disclosure Program for Environmental Compliance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan PROFER dan Non-PROFER mengenai pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki peringkat PROFER dan Non-PROFER pada tahun 2019-2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat reaksi pasar terhadap merger dan akuisisi yang ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan nilai pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon yang dihasilkan perusahaan farmasi PROFER dan NON PROFER di BEI periode 2019-2023.

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan, Emisi Karbon dan Program Keterbukaan Publik untuk Kepatuhan Lingkungan.

PENDAHULUAN

Perkembangan laju teknologi industri perusahaan telah membawa efek buruk terhadap perubahan iklim lingkungan di Indonesia. Perubahan iklim ini terjadi akibat aktivitas atau kegiatan perusahaan yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan dan juga adanya peningkatan pembuangan emisi karbon. Banyak perusahaan di Indonesia masih belum menyadari efek dari kegiatan operasional industrinya serta pengungkapan emisi karbon yang masih minim. Salah satu perusahaan yang aktivitasnya memiliki dampak lingkungan tinggi adalah industri

farmasi. (Almaeda et al., 2023). Industri farmasi merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, terutama dalam hal emisi karbon. Emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas produksi, transportasi, dan penggunaan energi dalam industri farmasi dapat berkontribusi pada pemanasan global dan perubahan iklim (Alsaad et al., 2021).

Aktivitas dan kegiatan industri farmasi erat kaitannya dengan bahan kimia yang limbah pembuangannya memiliki risiko tinggi terhadap kerusakan lingkungan. Jika saja dalam aktivitasnya perusahaan memiliki kesalahan dan ada kebocoran dalam pengelolaan manajemen limbah, maka akan terjadi efek buruk terhadap lingkungan masyarakat sekitar serta bisa meluas menjadi lebih jauh. Oleh karena itu, pengungkapan kinerja lingkungan terkait emisi karbon menjadi sangat penting bagi perusahaan farmasi untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka (Imelda A. Bundoyo, 2019). Tanggung jawab sosial dan lingkungan dari hasil pengungkapan emisi karbon perusahaan dilakukan dengan melakukan *Corporate Social Responsibility* (Subadi & Wirajaya, 2016). Sesuai dengan Pasal 74 Angka 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan menyatakan: “Badan usaha yang melakukan kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor ini dan/atau sumber daya alam mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan hidup.

Sebagai bentuk kepedulian pemerintahan pusat terhadap emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan, maka Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) melaksanakan program bernama Program Evaluasi dan Evaluasi Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), suatu bidang pengelolaan dampak lingkungan yang dirancang untuk memperkuat peran perusahaan dalam berpartisipasi dalam program perlindungan lingkungan hidup. (Imelda A. Bundoyo, 2019). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti meningkatkan reputasi, menarik investor, dan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan (Qiu et al., 2016; Mahmood et al., 2018). Namun, tingkat pengungkapan kinerja lingkungan masih bervariasi di antara perusahaan, bergantung pada faktor-faktor seperti regulasi, tekanan pemangku kepentingan, dan karakteristik perusahaan (Mahmood et al., 2018; Kuzey & Uyar, 2017).

Dalam konteks industri farmasi, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa perusahaan farmasi memiliki dampak lingkungan yang signifikan, terutama dalam hal emisi karbon (Alsaad et al., 2021; Curkovic & Sroufe, 2011), namun masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai pengungkapan kinerja lingkungan terkait emisi karbon di industri farmasi, di berbagai berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, program PROPER telah mendorong perusahaan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan mereka, termasuk emisi karbon (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Namun, masih terdapat perusahaan non-PROPER yang belum mengungkapkan informasi terkait emisi karbon secara transparan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan dalam pengungkapan kinerja lingkungan terkait emisi karbon antara perusahaan PROPER dan non-PROPER dalam industri farmasi di Indonesia. Kontribusi penelitiannya terletak pada penggunaan PROPER

sebagai dasar perbandingan dalam pengungkapan lingkungan hidup berdasarkan standar pengungkapan lingkungan hidup GRI Seri 300.

Teori legitimasi yang pertama kali dirumuskan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975 menyatakan bahwa bisnis beroperasi berdasarkan peraturan dan ketentuan yang berlaku di tempat mereka beroperasi. Menurut teori legitimasi, masyarakat mengizinkan perusahaan untuk terus beroperasi selama memenuhi harapan. Berlaku untuk perjanjian kemitraan. Semua aktivitas bisnis harus mempertimbangkan nilai, norma, dan pedoman masyarakat serta dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat (Meidijati & Augustine, 2022).

Teori legitimasi bermuara pada fakta bahwa perusahaan mengungkapkan lingkungan sosial dan politik daripada kondisi pasar saham (Cho et al., 2012). Penelitian menunjukkan bahwa masalah legitimasi, termasuk pelaporan lingkungan dan sosial, mendorong keberlanjutan (Deegan, 2019; Hahn & Kuhnen, 2013). Teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan bertindak dengan melakukan dan menerapkan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan secara sukarela. Hal ini dilakukan untuk mendukung kontrak sosial dan meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan. Ekspektasi masyarakat menentukan persepsi masyarakat terhadap aktivitas perusahaan. Perusahaan dapat menghadapi sanksi sosial yang berat jika mereka bertindak tidak mematuhi aturan dan prinsip masyarakat.

Dalam dunia bisnis, pemberitaan mengenai kegiatan lingkungan hidup suatu perusahaan dapat menjadi sarana pembuktian keabsahannya. Dengan mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik, perusahaan harus mendapatkan legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan finansial mereka dalam jangka panjang. Menurut teori legitimasi mengenai lingkungan perusahaan dan kinerja keuangan, ketidaksesuaian antara nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai sosial, yaitu kesenjangan legitimasi, dapat mengakibatkan hilangnya legitimasi perusahaan dan pada gilirannya mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Bahri (2016: 117), kinerja lingkungan suatu perusahaan diartikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang positif. Kinerja lingkungan mencakup hubungan antara perusahaan dan lingkungan, seperti penggunaan sumber daya, dampak proses organisasi, dampak produk dan layanan, penggunaannya dalam pemrosesan produk, dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan kerja. Jika aktivitas suatu perusahaan menimbulkan kerusakan lingkungan yang tinggi, hal ini dapat mengindikasikan buruknya kinerja lingkungan perusahaan. Sebaliknya, semakin besar kerusakan yang ditimbulkan suatu perusahaan, maka semakin buruk pula kinerja lingkungannya.

Menurut Mardikanto (2014: 150), sistem manajemen kinerja lingkungan 1) berkomitmen pada manajemen untuk mencapai ketentuan kebijakan, tujuan, dan aspirasi, dan 2) berfokus pada sosialisasi budaya konservasi daripada perlakuan atau peraturan komitmen. tindakan korektif kemudian, dan 3) perbaikan proses berkelanjutan. Manfaat ekonomi dapat diperoleh sebagai imbalan atas penerapan sistem pengelolaan lingkungan.

Dunia usaha perlu mengejar keuntungan, namun mereka juga perlu memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat dengan menjaga kinerja lingkungannya. Perusahaan yang melakukan kegiatan kinerja lingkungan memperhatikan dampak kegiatannya terhadap kondisi lingkungan dan berusaha untuk memastikan bahwa dampak tersebut positif.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) memiliki sistem penilaian kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang disebut PROPER. Program pemantauan industri ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan industri terhadap peraturan lingkungan hidup.

Menurut Santi dan Dikdik (2019), KLH telah menetapkan lima tingkat peringkat PROPER: Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. *Ranking* yang didasarkan pada kategori ini ditetapkan sebagai penilaian yang dipublikasikan karena memudahkan pemahaman investor dan publik umum tentang cara perusahaan memenuhi kriteria PROPER. Setiap tingkat PROPER didefinisikan sebagai berikut (Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2010):

1. Peringkat emas adalah kategori perusahaan dan/atau kegiatan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasanya serta menjalankan kegiatan usaha yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Peringkat Hijau memberikan penghargaan kepada perusahaan dan aktivitas yang mempraktikkan pengelolaan lingkungan yang melampaui undang-undang dan peraturan, seperti penerapan sistem pengelolaan lingkungan, penggunaan sumber daya secara efektif melalui langkah-langkah 4R (*reduce, reuse, recycle, dan recovery*), dan penerapan transportasi. Ini adalah kategori yang akan diberikan penghargaan. Upaya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang kami lakukan sudah baik.
3. Peringkat Biru merupakan kategori bagi perusahaan dan/atau kegiatan yang mempunyai praktik pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
4. Peringkat merah merupakan kategori perusahaan yang upaya pengelolaan lingkungannya tidak memenuhi persyaratan hukum dan dikenakan sanksi peraturan.
5. Peringkat hitam adalah kategori yang menyalah perusahaan yang dengan sengaja melakukan tindakan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup, melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku, atau tidak mematuhi sanksi administratif.

Menurut Mardikanto (2018), tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), adalah pemikiran mengenai perusahaan secara sukarela mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasinya dan dalam interaksi dengan pemangku kepentingan, yang menghasilkan keberhasilan jangka panjang perusahaan. Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), CSR merupakan tindakan korporasi yang didasarkan pada pertimbangan etis yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian melalui peningkatan kualitas hidup karyawan, keluarganya, dan masyarakat secara

keseluruhan. (Hadi, 2011). Terdapat konsep dalam CSR yang dikemukakan oleh John Elkington tahun 1997 yang kemudian dikenal dengan 3P (Hadi, 2011), konsep ini tersebut:

1. *Profit*, tanggung jawab yang harus dicapai perusahaan yang di fokuskan sebagai pijakan filosofis perusahaan.
2. *People*, adalah interelasi kuat dalam rangka menciptakan nilai kepada perusahaan karena tidak mungkin perusahaan dapat bertahan tanpa didukung masyarakat sekitar.
3. *Planet*, termasuk lingkungan fisik perusahaan yang memiliki signifikansi kepada eksistensi perusahaan dengan alam yang bersifat sebab-akibat.

Emisi karbon adalah gas yang dihasilkan ketika karbon dibakar. Untuk mengelola emisi karbon, pengungkapan emisi karbon diperlukan. Laporan keberlanjutan yang dibuat sesuai dengan standar GRI (*Global Reporting Intiative*) 305 membagi emisi karbon menjadi tiga kategori: Emisi gas rumah kaca langsung (Cakupan 1), emisi tidak langsung (Cakupan 2), dan emisi tidak langsung lainnya (Cakupan 3). Pengungkapan emisi karbon mungkin bersifat wajib atau sukarela.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji hipotesis. Pengungkapan karbon dalam kinerja lingkungan merupakan variabel dependen yang menunjukkan tingkat informasi tentang emisi karbon yang dikeluarkan perusahaan selama setahun mulai dari rantai pasokan hingga penggunaan produk (Permana dan Bambang, 2020). Pengungkapan kinerja lingkungan terhadap emisi karbon diukur menggunakan daftar informasi tabular (Jaggi et al., 2018: 1032). Hal ini mencakup lima informasi yang sebelumnya diungkapkan perusahaan melalui daftar periksa Unequal Weight Index (UWDI).

Tabel 1. Informasi Pengungkapan Emisi Karbon

No	Kategori	Total
1.	Menyebutkan Protokol Kiyoto atau pemanasan global	1
2.	Mempunyai rencana untuk mengatasi pemanasan global	2
3.	Informasi biaya potensial dalam mencapai mengatasi pemanasan global	3
4.	Informasi mengenai biaya saat ini dalam mengurangi emisi gas rumah kaca	3
5.	Informasi tentang jumlah emisi gas karbon	3
TOTAL		12

Sumber: UWDI (Jaggi et al., 2018:1032)

Skor maksimal UWDI untuk perusahaan adalah 12 dan minimalnya dengan skor 0. Harga saham sebagai variabel dependen merupakan harga per lembar sahan

yang berlaku di pasar modal (Setyorini, 2016:18). Dalam mengukur variabel harga saham dihitung berdasarkan hasil perhitungan rata-rata penutupan bulanan selama satu tahun (Risdanya dan Zaroni, 2015:40).

Penelitian ini populasinya adalah perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 10 perusahaan pada tahun 2019-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dimana sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Standar perusahaan berikut digunakan:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Sampel Penelitian

No	Kriteria	Total
1.	Perusahaan Farmasi terdaftar di BEI tahun 2019-2023	10
2.	Perusahaan Farmasi yang tidak menerbitkan laporan tahunan dalam periode penelitian	(0)
3.	Perusahaan Farmasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit	(1)
TOTAL		8

Sumber: Annual Report Perusahaan (Data Diolah, 2024)

Menurut pemilihan sampel perusahaan di atas, maka diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan yang terdiri dari 5 perusahaan farmasi PROFER dan 3 perusahaan farmasi non-PROFER yang di BEI antara tahun 2019 hingga 2023, sehingga menghasilkan 40 perusahaan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data. Data sekunder penelitian ini berasal dari *website* BEI dan *website* resmi perusahaan farmasi berupa laporan keuangan perusahaan periode 2019-2023 dan laporan keberlanjutan perusahaan periode 2019-2023 Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Data diambil dari *website* perusahaan dan BEI. Metode dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari perusahaan-perusahaan yang dipilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui *website* BEI dan *website* resmi perusahaan yaitu laporan keuangan perusahaan tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan farmasi adalah perusahaan komersial yang berfokus pada penelitian, pengembangan, dan pemasaran produk farmasi yang disetujui untuk penggunaan medis.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data sangat penting dalam penelitian karena bertujuan untuk mendeteksi sebaran data dalam suatu variabel atau untuk memeriksa apakah

populasi data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Metode pengujian yang digunakan berdasarkan uji Shapiro-Wilk yang menunjukkan kinerja lingkungan dalam kaitannya dengan emisi karbon sebagai variabel uji.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality**

	Kinerja Lingkungan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perusahaan	PROFER	0.310	6	0.246	0.738	6	0.113
Farmasi	NON PROFER	0.307	4	0.246	0.729	4	0.124

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25 (2024)

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,113 dan 0,124 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas.

Uji Homogenitas

Dalam analisis statistik, uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah varian beberapa data dari suatu populasi mempunyai varian yang sama. Tes ini biasanya wajib dalam analisis komparatif.

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kinerja Lingkungan	Based on Mean	6.258	1	38	0.087
	Based on Median	1.029	1	38	0.317
	Based on Median and with adjusted df	1.029	1	34.424	0.317
	Based on trimmed mean	5.566	1	38	0.024

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25 (2024)

Berdasarkan *output* pada tabel 5 tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. Berdasarkan rata-rata variabel pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon, nilainya sebesar 0,087. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan pengungkapan kinerja lingkungan mengenai emisi karbon adalah homogen antara perusahaan farmasi PROFER dan non-PROFER.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji T satu sampel. Uji hipotesis juga dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon antara perusahaan farmasi PROFER

dan non-PROFER. Di bawah ini adalah hasil uji beda rata-rata dengan menggunakan uji beda rata-rata menggunakan uji t berpasangan.

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis
 Paired Samples Test**

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	PROFER -NON PROFER	4.800	3.364	0.868	2.937	6.663	5.527	14	0.282

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25 (2024)

Berdasarkan uji matched sampel pada Tabel 5 diperoleh nilai t sebesar 5,527 dan tingkat signifikansi sebesar 0,282. Berdasarkan aturan keputusan, kami berhipotesis bahwa tidak ada perbedaan pengungkapan kinerja lingkungan karbon antara perusahaan farmasi PROFER dan non-PROFER berdasarkan hasil pengujian uji sampel berpasangan. Tingkat signifikansi pada tabel tersebut adalah 0,282 ($\alpha > 0,05$).

Pembahasan

Menurut hasil pengujian menggunakan *Paired Sample T-test* yang menguji perbedaan pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon antara perusahaan farmasi PROFER dan Non PROFER, diketahui bahwa baik perusahaan farmasi PROFER maupun Non PROFER tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada nilai pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon. Karena pada pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon antara diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,282 dimana taraf signifikansi sebesar 0,282 ($\alpha > 0,05$).

Hasil menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh perusahaan farmasi PROFER atau Non PROFER terhadap pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon. Karena tanggapan investor terhadap saham perusahaan adalah sama antara perusahaan farmasi PROFER atau Non PROFER, atau tidak terdapat respons positif dari pasar terhadap perusahaan farmasi PROFER atau Non PROFER, sehingga dalam jangka pendek tidak ditemukannya perbedaan pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon antara perusahaan farmasi PROFER dan NON PROFER. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 pada penelitian ini diterima, dan H_a ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengungkapan kinerja lingkungan emisi karbon pada perusahaan farmasi PROFER atau Non PROFER. Hal ini sejalan dengan penelitian Jannah (2014) dan Majid dan Ghozali (2015) yang tidak menemukan perbedaan nilai pengungkapan kinerja lingkungan mengenai emisi karbon antara penilaian lingkungan PROFER dan non-PROFER.

Perusahaan-perusahaan besar percaya bahwa mereka sudah pandai menerjemahkan strategi pengurangan karbon ke dalam kinerja lingkungan, sehingga mereka yakin mereka tidak perlu mengungkapkan emisi karbon mereka. Sebaliknya,

perusahaan dengan peringkat rendah merasa perlu mengungkapkan kinerja lingkungannya untuk mempertahankan legitimasinya.

Artinya, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan kinerja lingkungan mengenai emisi karbon tidak hanya dipengaruhi oleh peringkat PROFER suatu perusahaan, tetapi juga oleh kinerja karbonnya, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan lain-lain. Jenis investasi modal dan asimetris informasi berikut ini ada: kinerja lingkungan. (Selviana dan Ratmono, 2019).

Namun temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Pradini dan Kiswara (2013) dan Nugraha (2015) yang menemukan bahwa nilai PROFER suatu perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja lingkungan karbon suatu perusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis mengenai pengungkapan kinerja lingkungan terhadap emisi karbon pada perusahaan farmasi PROFER dan perusahaan farmasi non-PROFER yang *listing* di BEI di 2019 hingga tahun 2023, ditemukan tidak ada perbedaan pengungkapan kinerja lingkungan terhadap emisi CO2 perusahaan PROFER dan NON PROFER pada perusahaan farmasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengungkapan emisi karbon terkait kinerja lingkungan perusahaan farmasi PROFER dan NON-PROFER.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaeda, T. R., Pramuda, A. V. D., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Penelitian Carbon Disclosure di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 109–133. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17607>.
- Alsaad, A. M., Taamneh, A. M., Alrawashdeh, H. M., & Al-Sadoon, M. M. (2021). Carbon footprint in the pharmaceutical industry: A systematic literature review. *Sustainability*, 13(10), 5495.
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Curkovic, S., & Sroufe, R. (2011). Using ISO 14001 to promote a sustainable supply chain strategy. *Business Strategy and the Environment*, 20(2), 71-93.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, W. N., & Ghofar, A. (2019). Analisis Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 1(69), 5–24.
- Imelda A. Bundoyo, A. D. (2019). Praktik Pengungkapan Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Farmasi Proper dan Nonproper Di Indonesia. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*, 8(1), 53–67.
- Kuzey, C., & Uyar, A. (2017). Determinants of Sustainability Reporting and its Impact on Firm Value: Evidence From the Emerging Market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, 143, 27-39.

- L A Kristiani and D N S Werastuti. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi, JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) 11(3): 487-98, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/26619>.
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does Corporate Governance Influence Corporate Environmental Disclosure in Developing Countries? A Literature Review. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(4), 696-711.
- Mardikanto, Totok. 2014. CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi). Bandung: Alfabeta.
- Meidijati, M., & Augustine, Y. (2022). The Effect of Tax Accounting, Green Accounting, and Carbon Accounting on Environmental, Social, and Governance Performance: Moderated by Green Intellectual Capital. *Technium Social Sciences Journal*, 31, 371-387. <https://doi.org/10.47577/tssj.v31i1.6446>.
- Qiu, Y., Shaukat, A., & Tharyan, R. (2016). Environmental and Social Disclosures: Link With Corporate Financial Performance. *The British Accounting Review*, 48(1), 102-116.
- Rakhiemah, Aldilla Noor dan Diana Agustia. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Financial perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sposium Nasional Akuntansi XII, IAI, Palembang.
- Subadi, M. M. N. Made M., & Wirajaya, I. G. A. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Intellectual Capital Pada Kinerja Pasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 2163-2191.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia (2007).